

Prosiding

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling “Konseling Krisis”



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Moral and Intellectual Integrity

**27 Agustus 2016
Auditorium Kampus II UAD
DI. Yogyakarta**

Editor :
Prof. Dr. Siti Partini S.,SU
Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd
Dr. Mumpuniarti, M.Pd
Dr. Soetarno, M.Pd

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING “Konseling Krisis”

ISBN : 978-602-60115-0-3

Ketua Editor :

Dr. Kusno Effendi, M.Si., M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Ahli :

Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, SU. (Universitas Ahmad Dahlan)

Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Mumpuniarti, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Soetarno, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Pelaksana :

Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons (Universitas Ahmad Dahlan)

Caraka Putra Bhakti, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Agus Ria Kumara, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Desain Sampul : Fajar Irfani Setyawan

Layout : Agus Supriyanto, M.Pd

Penerbit dan Redaksi:

Prodi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan

Kampus II UAD

Jl Pramuka 42 Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: (0274) 563515, 511830, 379418, 371120

Fax (0274) 564604

Email: seminarnasionalbkuad@gmail.com

Cetakan Pertama: Agustus 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

Dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SAW, karena atas karunia-Nya, prosiding Seminar Nasional Konseling Krisis telah dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2016 di ruang Auditorium Universitas Ahmad Dahlan, yang diselenggarakan oleh program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran tentang teori dan praktik penyelenggaraan konseling krisis sebagai wujud penguatan profesi konselor di Indonesia. Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, dan peningkatan secara berkesinambungan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam berbagai seting.

Prosiding ini memuat berbagai karya tulis dari hasil-hasil penelitian serta gagasan ilmiah tertulis tentang teori dan praktik konseling krisis. Makalah-makalah yang termuat dalam prosiding ini berasal dari mahasiswa, dosen, dan praktisi. Semoga penerbitan ini dapat digunakan sebagai acuan dan praktis penyelenggaraan layanan konseling krisis di Indonesia. Selain itu, besar harapan bahwa prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait konseling krisis. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Dody Hartanto, M.Pd
NIY. 60090563

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Redaksi.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Urgensi Konseling Krisis pada Masyarakat Indonesia	1
(Najlatun Naqiyah)	
Layanan Konseling Krisis bagi Anak Usia Dini Korban Bencana	10
(Prima Suci Rohmadheny, Indah Setianingrum & Wahyu Nanda Eka Saputra)	
Peran Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Komunitas bagi Korban Bencana Alam di Indonesia	17
(Andika Ari Saputra)	
Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP	23
(Said Alhadi, Bambang Budi Wiyono, Triyono & Nur Hidayah)	
Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Penyandang Autis	30
(Aisha Nadya)	
Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling	41
(Augusto da Costa, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko & Immanuel Hitipiew)	
Layanan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Trauma Pasca Bencana	51
(Indana Zulfa & Ismi Komariatun Nisa)	
Konseling Kelompok Berbasis Experiential Learning bagi Korban Bencana Alam yang Mengalami <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD)	58
(Santy Andrianie)	
Konseling untuk Pemulihan Kondisi Remaja Eks Penyalahguna Narkoba	68
(Silvia Yula Wardani)	
Mengatasi <i>Mental Block</i> Pada Remaja melalui <i>Cognitive Therapy</i> (CT).....	77
(Noviyanti Kartika Dewi)	

Bimbingan dan Konseling Islami sebagai Bagian Pendekatan bagi Remaja Pecandu Narkoba	86
(Ratna Fitriyani & Devi Trianasari)	
Konseling Psikoanalisis (Solusi yang Ditawarkan Menuju Remaja Sehat Tanpa Zat Psikoaktif)	96
(Yuanita Dwi Krisphianti & Muya Barida)	
Tinjauan Ekologis dan sebuah Pendekatan Kolaboratif sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku pada Remaja.....	105
(Ruly Ningsih)	
<i>Posttraumatic Growth</i> pada Pecandu Narkoba (Landasan Pengembangan Program Konseling Pecandu Narkoba pada Proses Rehabilitasi).....	113
(Nurlita Hendiani & Agus Supriyanto)	
Larangan Mengkonsumsi Narkoba dalam Islam	122
(Amien Wahyudi)	
Pendekatan Feminisme melalui Layanan Konseling Krisis sebagai Intervensi Kekerasan dalam Pacaran.....	128
(Suvia Gustin & Hardi Prasetiawan)	
Peran Keluarga dalam Mengembangkan Potensi Anak Autism Spectrum Disorder	145
(Muya Barida & Yuanita Dwi Krisphianti)	
<i>Solution Focus Brief Group Counseling: Model Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa</i>	159
(Dita Kurnia Sari)	
Manajemen Personel Bimbingan dan Konseling.....	173
(Dwi Putranti)	
Manajemen Amarah: Strategi untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa Sekolah Menengah.....	180
(Erni Hestiningrum)	

PERANAN FILSAFAT KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Augusto da Costa¹⁾, Fatah Hanurawan²⁾, Adi Atmoko³⁾, Immanuel Hitipiew⁴⁾
Mahasiswa S3 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang¹⁾
Universitas Negeri Malang²³⁴⁾

Abstrak

Pada era teknologi digital ini aspek pendidikan merupakan faktor penentu dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan yang berbasis filosofis mampu menghidupkan, menambah dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan setiap manusia secara utuh. Penelitian ini bertujuan memahami dan mendalami peranan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan dan bimbingan konseling. Metode meta-analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis peranan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan bimbingan dan konseling. Filsafat konstruktivisme memungkinkan individu dalam menumbuh-kembangkan pendidikan bimbingan dan konseling. Jadi filsafat konstruktivisme berperan penting dalam pendidikan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: konstruktivisme, bimbingan konseling

1. Filsafat Konstruktivisme dalam Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian filsafat

Filsafat adalah suatu proses, usaha pencarian terus menerus akan kebenaran, karena kebenaran itu tidak bersifat tunggal dan tertentu (Kebung, 2011: 5-6). Filsafat mempunyai banyak arti sebagaimana para filsuf menggunakannya. Beberapa pokok definisi (Bagus, 2005: 242) antara lain: (1) filsafat merupakan upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan sistematis serta lengkap tentang suatu realitas. (2) filsafat merupakan upaya untuk melukiskan realitas akhir dan dasar serta nyata. (3) filsafat merupakan upaya untuk

menentukan batas-batas dan jangkauan pengetahuan mengenai sumber, hakikat, keabsahan, dan nilai. (4) filsafat merupakan penyelidikan kritis atas pengandaian dan pertanyaan yang diajukan oleh berbagai bidang pengetahuan. (5) filsafat adalah disiplin ilmu yang berupaya membantu individu *melihat* apa yang dikatakan dan untuk mengatakan apa yang dilihat.

b. Pengertian rekonstruksi

Istilah rekonstruksi terdapat beberapa pengertian: (1) pengembalian seperti semula; (2) penyusunan kembali; merekonstruksikan berarti (1) mengembalikan seperti semula; (2)

menyusun kembali suatu peristiwa seperti semula. Rekonstruktif berkaitan dengan rekonstruksi yang bersifat membina, memperbaiki dan membangun kembali (Sugono, 2008: 1189). Dalam bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali (Jalaludin & Ida, 2011: 116). Filsafat konstruktivisme memungkinkan individu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan kete-rampilan dalam pendidikan bimbingan dan konseling.

c. Bimbingan dan konseling

Bimbingan adalah proses membantu orang dalam membuat pilihan penting. Pilihan yang akan mempengaruhi hidup mereka, misalnya memilih untuk menjalani cara hidup tertentu. Walaupun membuat keputusan adalah aspek bimbingan telah memegang peranan penting dalam proses konseling. Konsep itu sendiri adalah menjadi satu kata dalam konseling. Konsep bimbingan dan konseling itu sendiri telah bergulir dalam pemahaman medis (Tyler, 1986:153 dalam Glading, 2009: 5)

Konseling adalah aplikasi secara ilmiah penuh seni dari penerapan pengetahuan psikologis dan penerapan teknik-teknik dengan tujuan perubahan perilaku manusia (Burke, 1989 dalam Parrot, 2003: 8). Konseling adalah suatu *helping relationship* yang melibatkan

seseorang yang mencari bantuan dan seseorang yang berkehendak untuk membantu yang dilatih untuk membantu dalam situasi yang mengizinkan bantuan diberikan dan diterima (Cormier & Hackney, 1987 dalam Parrot, 2003: 8). Konseling meliputi tindakan etis konselor yang terlibat dalam upaya membantu konseli mengalami tipe-tipe perilaku yang mengantar pada solusi persoalan konseli (Krumboltz, 1965 dalam Parrot, 2003: 8).

Konseling adalah suatu situasi di mana dua orang berinteraksi dan mencoba untuk mencapai saling pengertian satu sama lain, dengan pencapaian tujuan spesifik, sesuatu yang berguna bagi pribadi yang membutuhkan bantuan (Bruch, 1981 dalam Parrot, 2003: 8). Konseling adalah suatu penerapan ilmu sosial dengan *interdisciplinary* berbasis pada psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, ekonomi dan filosofi (Glanz, 1974 dalam Hansen, Stevic & Warner, 1982: 8). Konseling mempunyai tempat unik di antara *helping profession*. Walaupun profesi ini adalah bukan unik dalam pemahaman konseling *per se*, konseling diciptakan antara kebutuhan manusia dan kebutuhan masyarakat dan tanggapan kita terhadapnya sebagai dinamika keterlibatan secara individual dan organisasi (Locke, Myers & Herr,

2001: 3). Jadi bimbingan dan konseling merupakan upaya memperdayaan individu yang sedang bergulat dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh para konselor profesional sehingga individu dapat berkembang dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh.

d. Peranan filsafat konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi manusia itu sendiri. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Suparno, 2001:28). Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dan dalam proses itulah keaktifan dan kesungguhan seseorang dalam mengejar ilmu akan sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Beberapa tokoh dalam aliran ini: Carroline Pratt, Jean Piaget dan Von Glaserfeld. Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui.

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang ke kepala orang lain. Peserta didik sendirilah yang harus mengartikan pengetahuan yang telah diajarkan dengan menyesuaikannya terhadap pengalaman mereka (Lorsbach & Tobin, dalam Suparno, 1997: 19). Dikatakan bahwa nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia-manusia yang dapat berfikir secara efektif dan bekerja secara konstruktif. Mereka juga dapat membuat suatu dunia yang lebih baik dibandingkan dengan sekarang ini untuk

hidup didalamnya. Rekonstruksionisme menginginkan pendidikan yang membangkitkan kemampuan peserta didik untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana bebas (Barnadib.1987:26).

Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan individu. Individu membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt, 1989 dalam Suparno 1997:18). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dan pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu terjemahaman yang baru (Piaget, 1971 dalam Suparno 1997: 18).

Pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berarti dua macam.

Pertama, bila kita berbicara tentang diri kita sendiri, lingkungan menunjuk pada keseluruhan objek dan semua relasinya yang kita abstraksikan dari pengalaman. *Kedua*, bila kita memfokuskan diri pada suatu hal tertentu, lingkungan menunjuk pada sekeliling hal itu yang telah kita sosialisasikan. Dalam hal ini, baik hal itu maupun sekelilingnya merupakan lingkup pengalaman kita sendiri, bukan dunia objektif yang lepas dari pengamat (Von Glasersfeld dalam Suparno, 1997: 19).

Von Glasersfeld (Suparno, 1997: 19) menjelaskan struktur konsepsi tersebut membentuk pengetahuan bila struktur itu dapat digunakan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman mereka ataupun dalam menghadapi persoalan-persoalan mereka yang berkaitan dengan konsepsi tersebut. Bila konsep ataupun abstraksi seseorang terhadap sesuatu dapat menjelaskan macam-macam persoalan yang berkaitan, maka konsep itu membentuk pengetahuan seseorang akan hal itu. Von Glasersfeld (dalam Suparno, 1997: 26-27) membedakan adanya tiga taraf konstruktivisme diantaranya sebagai berikut.

1) Konstruktivisme radikal

Kaum konstruktivis radikal mengesampingkan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria

kebenaran. Bagi konstruktivis radikal, pengetahuan tidak merefleksikan suatu kenyataan ontologis objektif, tetapi merupakan suatu pengaturan dan organisasi dari suatu dunia yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Konstruktivisme radikal berpegang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk/dikonstruksi oleh pikiran kita. Bentuk itu harus berjalan dan tidak harus selalu merupakan representasi dunia nyata. Adalah suatu ilusi bila percaya bahwa apa yang kita ketahui itu memberikan gambaran akan dunia nyata.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan itu. Semua yang lain, entah objek maupun lingkungan, hanyalah sarana untuk terjadinya konstruksi tersebut.

Konstruktivisme radikal berpandangan bahwa sebenarnya tidak ada konstruksi sosial, dimana pengetahuan dikonstruksikan bersama, karena masing-masing orang harus menyimpulkan dan menangkap sendiri makna terakhir. Pandangan orang lain sebagai bahan untuk dikonstruksikan dan diorganisasikan dalam pengetahuan yang sudah dimiliki

orang itu sendiri. Konstruktivisme tidak dapat melihat dunia pengalaman individu dari luar. Individu membentuknya dari dalam hidupnya sebelum individu bertanya dari mana dan apa itu sebenarnya.

2) Realisme hipotesis

Menurut Realisme hipotesis, pengetahuan kita dipandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju suatu pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas (Munevar, 1981 dalam Bettencourt, 1989). Menurut Manuvar, pengetahuan kita memunyai relasi dengan kenyataan tetapi tidak sempurna. Menurut pula, Lorenz dan Popper dan banyak epistemolog evolusioner dapat dikatakan termasuk realisme hipotesis.

3) Konstruktivisme normal

Aliran ini tidak mengambil semua konsekuensi konstruktivisme. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu objek dalam dirinya sendiri.

2. Pandangan Konstruktivisme Pendidikan

Filsafat terhadap

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah membantu generasi

muda menjadi manusia yang utuh, yang pandai dalam bidang pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap orang lain dan beriman. Pendidikan juga mempunyai peran untuk membantu kaum muda masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bertanggungjawab. Proses pencapaian tujuan tersebut membantu orang muda menjadi warga negara yang baik dan berdedikasi. Secara singkat dikatakan bahwa pendidikan nasional berpartisipasi dalam meningkatkan hidup berbangsa dan bernegara. Berpartisipasi berarti kaum muda diharapkan terlibat sebagai warga secara aktif, yang ikut menegakkan demokratisasi negara ini (Suparni dkk, 2002: 14). Oleh karena itu proses pendidikan juga perlu membentuk peserta didik mengenal lingkungan, peka terhadap situasi masyarakat, secara aktif berpikir dan bertanggungjawab terhadap masyarakat. Dalam proses masyarakat yang demokratis, mereka harus ikut berpikir kritis, menyumbang kepada masyarakat, dan diberi peran oleh masyarakat (Suparni, 2002: 15).

Filsafat konstruktivisme (Suparni, 2002: 16) mengatakan pengetahuan itu adalah konstruksi peserta didik sendiri yang sedang belajar. Pengetahuan tersebut

kebanyakan dibentuk lewat pengalaman indrawi, lewat melihat, menjamah, membau, mendengar, dan akhirnya merumuskannya dalam pikiran. Dalam pengertian konstruktivisme, pengetahuan itu merupakan proses menjadi, yang pelan-pelan menjadi lebih lengkap dan benar.

a. Hakikat pendidikan menurut filsafat konstruktivisme

Metode konstruktivisme merupakan suatu proses pembelajaran. Proses yang mengondisikan peserta didik membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola dengan baik sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk mengorganisasir pengalaman hidup menjadi pengetahuan yang bermakna bagi dirinya dan masyarakat. Teori ini menerima kebebasan berpikir peserta didik yang bersifat eklektik. Berarti peserta didik memanfaatkan teknik belajar apapun asal tujuan belajar dapat tercapai (Suparno, 1997: 18).

b. Tujuan pendidikan menurut filsafat konstruktivisme

Paham konstruktivisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses aktif individu dalam mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman, dialog, dan lain-lain melalui

asimilasi pengalaman baru dengan pengertian yang telah dimiliki. Tujuan pendidikannya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi cara mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan meng-hasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan.

c. Pendidik menurut filsafat konstruktivisme

Peran pendidik dalam aliran konstruktivisme sebagai fasilitator dan mediator yang memiliki tugas memotivasi dan membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengetahuannya. Selain itu pendidik juga berkewajiban untuk mengevaluasi gagasan-gagasan peserta didik itu, sesuaikah dengan tujuan pendidikan atau tidak. Fungsi sebagai mediator dan fasilitator ini dapat dijabarkan dalam beberapa tugas antara lain (Suparno, 1997:18-20):

- 1) Memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif bertanggung jawab dalam mendesain, proses, dan penelitian.
- 2) Pendidik memfasilitasi kegiatan yang menimbulkan keingintahuan peserta

didik, membantu mengekspresikan gagasan dan mengkomunikasikan ide ilmiahnya.

- 3) Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan logika pemikiran peserta didik itu berhasil atau belum.
- 4) Pendidik menunjukkan dan mempertanyakan pengetahuan peserta didik itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.
- 5) Pendidik mengevaluasi hipotesa dan kesimpulan peserta didik.
- 6) Paham konstruktivisme menuntut pendidik menguasai pengetahuan bahan yang mau diajarkan. Pengetahuan yang luas dan mendalam akan memungkinkan seorang pendidik menerima pandangan dan gagasan peserta didik yang berbeda dan juga memungkinkan untuk menunjukkan gagasan peserta didik sudah benar atau belum.

d. Hakikat peserta didik menurut filsafat konstruktivisme

Peserta didik menciptakan atau membentuk pengetahuan mereka sendiri melalui tingkatan atau interaksi dengan dunia. Peserta didik tidak lagi diposisikan bagaikan tabula rasa atau ember kosong yang siap diisi. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari arti sendiri dari apa yang dipelajari. Hal ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide

baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran peserta didik. Peserta didik bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Peserta didik membawa pengertian lama dalam situasi belajar yang baru. Peserta didik sendiri membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkan dengan apa yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman yang baru (Suparno, 1997: 62).

e. Hakikat pembelajaran menurut filsafat konstruktivisme

Kaum konstruktivis memandang belajar merupakan proses aktif. Pelajar mengkonstruksikan arti suatu teks, dialog, pengalaman fisik dan interaksi dengan lingkungan. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan sebagai berikut (Suparno, 2001: 61): (1) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. (2) Konstruksi berarti proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara

kuat maupun lemah. (3) Belajar bukan kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukan hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri (Fosnot, 1996), suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang. (4) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut situasi ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk memacu belajar. (5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungan. (6) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui pelajar konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

3. Pendidikan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme

Berdasarkan kajian filsafat konstruktivisme yang menekankan pribadi atau peserta didik adalah individu yang mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan upaya aktif individu dalam mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman, dialog, dan pergaulan dengan orang lain melalui asimilasi pengalaman

baru dengan pengertian yang telah dimiliki. Demikian pula dengan proses pendidikan bimbingan dan konseling. Konseli pada dasarnya telah mempunyai kemampuan dan pengalaman yang telah terkonstruksi berdasarkan pengalamannya bergulat dengan teks dan konteks materi pelajaran yang diperolehnya dalam kelas. Oleh karena itu dalam proses bimbingan dan konseling, konselor tidak hanya mentransfer pengalaman dan pengetahuan kepada konseli tetapi lebih memberikan motivasi dan kesempatan kepada konseli untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan arti sebuah teks dan konteks berdasarkan korespondensi konseli dengan teks dan konteks dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi dengan sesama konseli atau dengan konselor. Sehingga konseli mampu berpikir sendiri untuk menyelesaikan tantangan hidupnya. Sebagaimana yang terekspressi dalam pendekatan person centre yang dikemukakan oleh Roger bahwa individu mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan persoalannya sendiri. Alasan rasionalnya adalah manusia itu dapat dipercaya karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif tidak perlu diadakan pengendalian terhadap dorongan-dorongan agresifnya (Corey, 2009: 169). Jadi peranan konselor dalam

proses pendidikan menurut filsafat konstruktivisme adalah motivator, fasilitator, monitor dan evaluator dan menguasai metode konseling yang ada secara profesional dalam proses konseling.

4. Penutup

a. Simpulan

Berdasarkan paparan, kajian filsafat konstruktivisme dalam pendidikan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam filsafat konstruktivisme memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik (konseli) untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan. Proses pengkonstruksian terjadi berbasis pada pengalaman dengan teks, dialog dan interaksi dengan orang lain dalam masyarakat.

b. Saran

Bertitik tolak dari pembahasan, uraian, kajian, argumentasi, dan ide dalam penelitian ini, dapat disarankan kepada beberapa pihak yang berpentingan dalam proses pendidikan bimbingan dan konseling: (1) Para konselor dituntut untuk memerhatikan prinsip filsafat konstruktivisme dalam proses konseling. (2) Disarankan kepada konseli untuk mampu merekonstruksi pengalaman,

pengetahuan berdasarkan prinsip konstruktivisme. (3) Disarankan kepada lembaga pendidikan bimbingan dan konseling hendaknya memerhatikan prinsip filsafat konstruktivisme dalam menyusun program pendidikan bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Bagus, L. 1996. Kamus Filasafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barnadib, I.1994. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Ed.8th. United State: Thompsin Brooks/Cole
- Glading, S.T.2009. *Counseling a Comprehensive Profession*, ed.6th. New Jersey: Pearson Education International.
- Hansen, J.C., Stevic, R.R., Warner, R.W.Jr. 1982. *Counseling Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Jalaluddin dan Idi, A. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Lechte, J. 2001, *50 Filsuf Kontemporer, Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*. Jorjakarta: Kanisius.
- Locke, D.C., Myers, J.E., Herr, E.L. 2001. *The Handbook of Counseling*. London: Sage Publications.
- Magnis-Suseno, F. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat, Dari Gaholoso ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Jogjakarta: Kanisius.
- O'Donnell, K. 2009. *Postmodernisme*. Jogjakarta: Kanisius.
- Parrot, L. 2003. *Counseling and Psychotherapy*. USA: Thompson Brooks/Cole.
- Santra , A. S. 2013. *The Influence of Postmodern Philosophy and Culture On the Development of Seventh-day Adventist*. New Jersey: Theology, Education, and Mission.
- Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Suparni. 2002 . *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Jogjakarta: Kanisius
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius
- Suparno, P.1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius.